

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa awal 1930-an pergerakan kebangsaan di Hindia Belanda mengalami masa krisis, hidup susah, matipun enggan. Keadaan seperti itu disebabkan oleh beberapa hal yang kait mengait.¹ *Pertama*, akibat krisis *malaise* 1929/1930 yang melanda dunia memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk bertindak reaksioner dengan tujuan menjaga ketertiban dan keamanan. Dalam rangka kebijakan itu, pemerintah Hindia Belanda kemudian melaksanakan pasal-pasal karet dan *exorbitante rechten* secara lebih efektif. *Kedua*, diterapkannya pembatasan hak untuk berkumpul dan berserikat yang dilakukan dengan pengawasan yang ekstra ketat oleh polisi-polisi Hindia Belanda, yang diberi hak menghadiri rapat-rapat yang diselenggarakan oleh partai politik. Selain itu dilakukan tindakan-tindakan lain dengan cara mengadakan larangan bagi pegawai pemerintah untuk menjadi anggota partai politik. *Ketiga*, banyak tokoh pergerakan kebangsaan di Indonesia yang diasingkan, seperti, Soekarno, Hatta dan Sutan Sjahrir akibat dalam aktivitas partai politik. *Keempat*, tanpa melalui proses pengadilan lebih dahulu, Gubernur Jendral Belanda dapat menyatakan suatu organisasi pergerakan atau kegiatan yang dilakukannya bertentangan dengan *law*

¹ Lihat Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 58.

and order sesuai dengan *Koninklijk Besluit* pada 1 September 1919. Peraturan ini merupakan modifikasi dari pasal 111 R.R (*Regreering Reglement*).²

Politik reaksioner dari Gubernur Jendral de Jonge (1931-1936) telah membuka halaman baru dalam politik kolonial pada awal 1930-an. Politik reaksioner itu membuat pergerakan nasional tidak diakui eksistensinya. De Jonge menggunakan hak-hak *exorbitant* melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh nasional yang dipandang sebagai kelompok ekstrimis. Salah seorang yang menjadi korban adalah Soekarno. Soekarno ditangkap pada 1 Agustus 1933, dan dibuang ke Flores kemudian ke Bengkulu.³ Alasan penangkapan para tokoh, seperti Soekarno didasarkan isi selebarannya yang berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka* ke masyarakat. Soekarno didakwa melanggar fasal 153 bis dari *Wetboek van Strafrecht*. Sebelum surat selebaran tersebut diedarkan, telah diadakan tindakan peneguran terhadap Soekarno berhubungan dengan karangan-karangan yang termuat dalam Majalah *Fikiran Rakjat* yang dipimpinnya, yang dianggap menyebar bibit kebencian terhadap pemerintah.⁴ Sedangkan Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir karena menerbitkan Majalah *Daulat Ra'jat* yang radikal dibuang ke Digul Atas (Tanah Merah) pada permulaan Desember 1934 dan kemudian dipindahkan ke Banda Neira pada Desember 1935.⁵

Akibat tindakan-tindakan pemerintah kolonial Hindia Belanda seperti itu, pergerakan kebangsaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya

² Lihat Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 149-150.

³ Lihat Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX*. *Lembaran Sejarah No. 1* (Yogyakarta: UGM, 1967), hlm. 90.

⁴ Lihat Moh. Hatta, *Memoir Hatta* (Jakarta: Yayasan Hatta, 2002), hlm. 319.

⁵ *Ibid*, hlm. 351.

harus dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda. Organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan yang ada terpaksa mengurangi sikap radikal-revolusioner dan nonkooperatifnya terhadap pemerintah. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia sesudah 1930 umumnya bersifat lunak atau moderat. Tetapi perbedaannya dengan organisasi-organisasi pergerakan yang keras tidaklah mengenai hal yang prinsip, yaitu tujuan akhir dari perjuangan itu, melainkan lebih terletak pada cara mencapai tujuan. Kedua kelompok itu sama tujuan akhirnya yaitu mencapai Indonesia merdeka.⁶

Meskipun aktivitas pergerakan kebangsaan terutama yang nonkooperatif dan radikal tidak lagi semarak seperti tahun-tahun sebelumnya, menurut Onghokham, pergerakan kebangsaan pada 1930-an lemah juga tidak seratus persen benar.⁷ Meski prinsip nonkooperasi dengan pemerintah kolonial kebanyakan ditinggalkan, tetapi karena hal itu pergerakan terutama terpusat di *Volksraad* dan dewan-dewan lain serta pada pers Indonesia.⁸

Sejak awal, pers bumiputera menjadi pendorong para elite politik Indonesia dalam memperjuangkan nasib dan kedudukan bangsanya. Pers itu di antaranya, surat kabar *Darmo Kondo*, terbit di Surakarta pada 1908 dan dianggap sebagai surat kabar utama di Pulau Jawa. Pemilik awal surat kabar *Darmo Kondo* ini adalah seorang pemilik perusahaan percetakan bernama Tah Tjoe Kwan. Kemudian pada 1910, surat kabar ini dibeli oleh *Boedi Oetomo* cabang Surakarta

⁶ Lihat Cahyo Budi Utomo, *op.cit*, hlm. 150-151.

⁷ Lihat Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 53.

⁸ Lihat Cahyo Budi Utomo, *op.cit*, hlm. 153-154.

dan dijadikan sebagai alat untuk menyiarkan program-programnya. Sangat disayangkan, program yang dijalankan *Boedi Oetomo* masih memusat pada kebudayaan Jawa, hal ini dikarenakan pendanaannya yang masih dibiayai oleh priyayi Jawa. Terdapat juga harian *Oetoesan Hindia*, terbit di Surabaya, dipimpin Tjokroaminoto, Sosroboto, dan Tirtodanuardjo. Isi yang dimuat dalam *Oetoesan Hindia* diantaranya: tentang dunia pergerakan, politik, ekonomi, dan perburuhan.⁹ Namun yang paling kuat dalam perjuangan pemikiran tentang keindonesiaan melalui media massa adalah Majalah *Daulat Ra'jat*.

Majalah *Daulat Ra'jat* terbit pertama kali pada 20 September 1931 dengan rekomendasi *Commissie van Redactie* atas pimpinan Sukarta yang beralamat di Struiswijkstraat 57, Batavia-Centrum. Penulis dari majalah ini diantaranya, Moh. Hatta (Rotterdam), Sutan Sjahrir (Amsterdam), Suparman (Leiden), Wijono Soeriokoesoemo (Malang), Samidin (Palembang), Siswarahardja (Soerabaja), dan lain-lain. Majalah *Daulat Ra'jat* terbit sepuluh hari sekali dengan harga langganan setahun f 6-, tiga bulan f 1.50.¹⁰ Selama penerbitannya, Majalah *Daulat Ra'jat* bertujuan menguatkan cita-cita kedaulatan diri dalam hati rakyat, memperjuangkan asas kebangsaan, anti kolonial, Indonesia merdeka, dan sebagainya. Majalah *Daulat Ra'jat* menjadi salah satu corong utama pengenalan dan penyebaran ide-ide keindonesiaan dalam masyarakat Indonesia kala itu.

⁹ Lihat Abdurrachman Surjomihardjo, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1980), hlm. 9.

¹⁰ Lihat S. Boedihardja, "Daulat Ra'jat", *Daulat Ra'jat*, Tahun ke-1 No.1, 20 September 1931, hlm.1.

Salah satu kutipan menarik yang memuat ide-ide keindonesiaan dalam majalah *Daulat Ra'jat*:

“Selagi kita hidoep dalam perdjadjahan, maka sjarat oetama oentoeok mentjapai Indonesia Merdeka ialah memperkoeat semangat nasional. Sebab itoe azas jang terpakai dalam perdjjoangan kita dimasa sekarang ta' lain ialah *azas kebangsaan*. Kita djoega mempoenjai tjita-tjita jang lebih tinggi sebagai persaudaraan dan persamaan segala machloek dan bangsa diatas doenia ini. Akan tetapi sjarat jang pertama oentoeok mentjapai persaudaraan dan persamaan itoe ialah: kemerdekaan bangsa!”¹¹

Majalah *Daulat Ra'jat* terbit sebanyak seratus tujuh nomor. Nomor pertama tertanggal 20 September 1931. Sementara nomor terakhir tercatat pada 10 September 1934.¹² Terbit selama kurang lebih tiga tahun, majalah ini memberi gambaran kuat, penting, dan kompleks seperti apa pers bumiputera di masa kolonial memainkan peran sebagai media pengenalan dan penyebar ide-ide keindonesiaan dalam masyarakat kala itu. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji lebih jauh sejarah Majalah *Daulat Ra'jat* dan ide-ide keindonesiaan yang terdapat dalam majalah ini. Maka dari itu penelitian ini diberi judul **“Ide-Ide Keindonesiaan dalam Majalah Daulat Ra'jat (1931-1934)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Majalah *Daulat Ra'jat* yang terbit pada 1931 merupakan media utama pada masa itu yang menghimpun, tidak saja kalangan etnis yang berbeda, tapi juga wadah mencari, merumuskan, dan membayangkan “Indonesia” di masa depan. Media ini kuat memberi dasar pada perjuangan menegakkan identitas atau

¹¹ Lihat Kanta-Atmaca c.s., “Makloemat: pada mendirikan CLUB PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA di Djakarta, Malang, Palembang, dan Soerabaja”, *Daulat Ra'jat*, Tahun ke-1 No. 1, 20 September 1931, hlm. 4.

¹² Lihat Majalah *Daulat Ra'jat* Tahun ke-1 No.1, 20 September 1931 sampai Tahun ke-3, 10 September 1934.

konstruksi “Indonesia”. Hal ini memunculkan berbagai pertanyaan penelitian: *pertama*, seperti apa jiwa zaman yang melahirkan ide-ide tentang keindonesiaan itu?: *kedua*, seperti apa perumusan gagasan tentang keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat* dan apa ide-ide keindonesiaan yang digagas para intelektual Indonesia dalam Majalah *Daulat Ra'jat*? *ketiga*, siapa saja penulis dari penerbitan Majalah *Daulat Ra'jat*?

Batasan awal dari penelitian ini adalah pada 1931. Tahun 1930-an merupakan periode puncak dari gerakan yang lebih radikal diantara kaum intelektual Indonesia dalam memperjuangkan semangat nonkooperatif, seperti PNI-Baru salah satunya. Saat bersamaan, Majalah *Daulat Ra'jat* didirikan tepatnya pada 20 September 1931. Pada 25 Februari 1934, Hatta ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Hatta merupakan ruh dari Majalah *Daulat Ra'jat*, karena Hatta yang menentukan dan memberikan batasan terhadap isi dari Majalah *Daulat Ra'jat*. Setelah penangkapannya, Hatta sempat menulis karangan yang dimuat dalam Majalah *Daulat Ra'jat* Nomor 88 tanggal 20 Februari 1934 dengan judul “Selfhelp dalam Emigratie”. Dalam buku karangannya yang berjudul *Memoir*, Hatta menyebutkan bahwa setelah penangkapannya, Majalah *Daulat Ra'jat* terus terbit dan ada saja pemimpin baru yang meneruskan usaha penerbitan majalah tersebut. Tanpa adanya Hatta, Majalah *Daulat Ra'jat* tidak bisa bertahan lama. Majalah *Daulat Ra'jat* terbit sampai no. 107 tanggal 10 September 1934, namun Hatta tidak memperoleh keterangan penyebab Majalah *Daulat Ra'jat* tidak terbit lagi. Sehingga tanggal terakhir penerbitan dari Majalah *Daulat Ra'jat* dijadikan sebagai batasan akhir dari penelitian ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk; *pertama*, memahami kondisi dan situasi politik kolonial sehingga bisa menjelaskan latar belakang sosio-historis lahirnya konsep keindonesiaan pada awal 1930an, *kedua*, mengetahui sejarah perkembangan Majalah *Daulat Ra'jat* sehingga bisa menjabarkan pemikiran tentang “Indonesia” dalam Majalah *Daulat Ra'jat*, *ketiga*, mengetahui perkembangan dari Majalah *Daulat Ra'jat* sehingga bisa menjelaskan profil singkat dari penulis Majalah *Daulat Ra'jat*.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang ide-ide keindonesiaan pada periode pergerakan nasional. Secara khusus, kajian ide-ide keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat* diharapkan bisa memberi gambaran proses perumusan gagasan tentang negara-bangsa, dan keberhasilan para intelektual muda Indonesia membentuk negara Indonesia pasca kemerdekaan. Adapun manfaat lain dari penulisan ini adalah untuk berkontribusi di dalam penulisan sejarah terhadap kajian yang sama, serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai ide-ide keindonesiaan ini bukanlah penelitian ataupun penulisan yang pertama, namun sudah ada penulisan sebelumnya, baik itu mengenai ide tentang Indonesia sendiri ataupun pers pada masa pergerakan Indonesia. Kajian itu di antaranya, tulisan R.E Elson, *The Idea of Indonesia:*

Sejarah Pemikiran dan Gagasan, terjemahan dari Zia Anshor. Buku ini membahas asal-usul gagasan Indonesia. Elson berpendapat bahwa negara-bangsa Indonesia merupakan gagasan luar biasa yang nyaris mustahil terjadi. R.E. Elson mencoba mencari asal-usul gagasan Indonesia sejak pertengahan abad ke-19. Dalam karya itu, Elson mengatakan bahwa kata “Indonesia” pertama kali digagas pada 1850 dalam bentuk “Indu-nesians” oleh pelancong dan pengamat sosial asal Inggris, George Samuel Windsor Earl. Istilah “Indonesia” kala itu digunakan untuk menjabarkan cabang ras Polinesia yang menghuni kepulauan Hindia. Lebih jauh kata ini menurut Elson menjadi pengikat seluruh orang-orang yang ada di kepulauan ini dan sekaligus menjadi identitas bagi orang-orang Indonesia.¹³

Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Buku ini membahas mengenai perkembangan pers di Indonesia sampai 1945. Pers pada masa ini digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu pers Belanda, pers Melayu-Tionghoa, dan pers Indonesia. Selain itu, juga dibahas mengenai pers lokal dan daerah. Pada bagian lain dijelaskan mengenai masalah kebebasan pers serta tindakan-tindakan pemerintah kolonial terhadap kebebasan pers.¹⁴

Dara Rahmania, “Perjuangan Meraih Kebebasan: Pers Pada Era Kolonial”. Makalah ini membahas mengenai tekanan-tekanan yang dilalui pers pribumi pada masa kolonial akibat dikeluarkannya peraturan *Haatzaai Artikelen* dan *Persbreidel Ordonantie*. Kedua peraturan ini membuat pemerintah Hindia

¹³ Lihat R.E. Elson, *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, terj. Zia Anshor (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

¹⁴ Lihat Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004).

Belanda dapat bertindak sewenang-wenang terhadap pers, terutama yang berseberangan dengan pemerintah. Dengan adanya kebijakan inilah maka para jurnalis pada masa kolonial berjuang untuk mendapatkan kebebasan pers.¹⁵

Andi Suwirta, “Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia”. *Jurnal Mimbar Pendidikan* ini membahas mengenai zaman pergerakan di Indonesia sehingga melahirkan pers-pers yang dijadikan sebagai suara dan senjata oleh golongan nasionalis. Namun pers yang dibahas di sini, adalah orientasi pers untuk membangkitkan kesadaran politik.¹⁶

Retor AW Kaligis, “Peranan Pers dalam Penyebaran Kesadaran Nasional”. *Jurnal INSANI* ini membahas peran pers dalam penyebaran kesadaran nasional di kalangan masyarakat yang dilakukan oleh golongan terdidik. Namun, peran pers pada saat itu tidak merata ke seluruh masyarakat, karena tidak banyak dari masyarakat Indonesia kala itu yang bisa membaca.¹⁷

Dari studi-studi yang ada di atas, kajian tentang pers dan gagasan tentang Indonesia dan nasionalisme menunjukkan pers masa itu mewakili jiwa zaman, media dan pemikiran-pemikiran para intelektual Indonesia. Studi-studi tentang ide-ide atau gagasan tentang keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat* relatif belum banyak diungkap oleh peneliti-peneliti sejarah. Padahal Majalah *Daulat Ra'jat* mewakili jiwa zaman, wadah penyalur ide, dan monumen-monumen

¹⁵ Lihat Dara Rahmania, Perjuangan Meraih Kebebasan Pers Pada Era Kolonial, *Makalah*, <https://www.google.com/search?q=Dara+Rahmania+Perjuangan+Meraih+Kebebasan+Pers+Pada+Era+Kolonial+Makalah.+Jakarta+Universitas+Indonesia+2014.&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, diakses 19 November 2017, pukul 21.18 WIB.

¹⁶ Lihat Andi Suwirta, Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia, *Jurnal Mimbar Pendidikan No. 4*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1999.

¹⁷ Lihat Retor AW Kaligis, Peranan Pers dalam Penyebaran Kesadaran Nasional, *Jurnal INSANI No.11*, 2011, http://stisipwiduri.ac.id/File/N/Full/2410-JURNAL-INSANI-STISIP-Widuri_Retor-AW-Kaligis_2_Des-2011.pdf, diakses 19 November 2017, pukul 21.27.

gagasan tentang keindonesiaan dan nasionalisme, sehingga penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Konseptual

Untuk membantu menggerakkan jalannya penelitian, beberapa konsep diperlukan dalam penulisan ini untuk mendapat penjelasan. Konsep yang dimaksud yaitu konsep ide-ide atau gagasan, gagasan keindonesiaan, dan Majalah *Daulat Ra'jat*.

Ide atau gagasan merupakan hasil pemikiran manusia yang masih belum terwujud dalam bentuk konkrit. Ide-ide atau gagasan tentang keindonesiaan merupakan pemikiran dari banyak orang mengenai “Indonesia” sebagai suatu bangsa. Keindonesiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “Indonesia”. Keindonesiaan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga keindonesiaan dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Gagasan mengenai keindonesiaan menurut R.E. Elson, adalah penyempurnaan konsep dari segelintir mahasiswa Indonesia di Belanda yang memandang adanya kesamaan asal-usul yang muncul di antara mereka sehingga memberikan makna politis baru yang mendorong mereka untuk bebas dari suatu bentukan etnologis lama, sehingga mereka menyebut bangsa mereka “Indonesia”.¹⁸

¹⁸ Lihat R.E. Elson, *op. cit*, hlm. 473.

Benedict Anderson, dalam bukunya yang berjudul *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, terjemahan Omi Intan Naomi, mengatakan bahwa masyarakat dalam bayang-bayang citra Indonesia menjadi suatu proyek yang harus dikerjakan oleh semua orang. Orang-orang tidak hanya membayangkan dirinya terlibat dalam bangsa dan kebangsaan, akan tetapi juga harus membayangkan dirinya memimpin bangsa yang sedang menjalankan tugas berbangsa. Proyek ini pernah dikerjakan Soekarno, dimana Indonesia yang dibayangkan adalah Indonesia yang tidak kurang dari Sabang sampai Merauke, dan apapun bekas Hindia-Belanda adalah Indonesia termasuk ratusan suku di Papua.¹⁹

George McTurnan Kahin, dalam bukunya yang berjudul *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terjemahan Nin Bakdi Soemanto. Kahin mengatakan bahwa, orang Belanda telah membantu merangkaikan banyak patriotisme dari kepulauan yang ada di Indonesia menjadi satu patriotisme yang merangkul semua. Pemerintah Belanda menggalang orang-orang dengan berbagai bahasa dan berbagai kebudayaan ke dalam suatu kesatuan politis, dan itu justru cenderung mengembangkan dalam diri mereka suatu “kesadaran kelompok”.²⁰

Bahasa Melayu Pasar berkembang menjadi bahasa nasional.²¹ Adanya bahasa nasional sebagai bahasa persatuan, memperjelas arah pergerakan

¹⁹ Lihat Anderson, Benedict, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xxxii-xxxiii.

²⁰ Lihat Kahin, George McTurnan, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1995), hlm. 49.

²¹ *Ibid*, hlm. 51.

Indonesia, salah satu di antaranya lahir peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Peristiwa Sumpah Pemuda mengandung tiga pilar penting, yaitu pengakuan berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, berbahasa yang satu, bahasa Indonesia dan bertanah air yang satu, tanah air Indonesia. Naskah Akademik Sumpah Pemuda tersebut menjadi bukti nyata dari pergerakan Indonesia untuk mewujudkan gagasan mengenai keindonesiaan yang selama ini diimpikan oleh seluruh orang Indonesia.

Kajian ini termasuk pada penelitian sejarah intelektual. Sejarah intelektual merupakan sejarah yang mencoba mengungkapkan latar belakang sosial-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial-kultural yang dapat mempengaruhinya.²² Sejarah intelektual juga bisa dikatakan sebagai kajian sejarah yang mempelajari ide-ide atau gagasan manusia, dimana yang menjadi perhatian utama dari sejarah intelektual adalah alam pikiran manusia pada masa lalu. Alam pikiran itu mempunyai struktur-struktur dan struktur-struktur ini dianggap lebih dapat bertahan lama dan mempunyai pengaruh langsung terhadap perbuatan manusia daripada struktur sosial-ekonomis. Pada kajian ini akan ditelusuri gagasan dari beberapa tokoh, seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Soedjadi. Topik-topik dari sejarah intelektual, diantaranya; ideologi-ideologi politik liberalisme, sosialisme, konservatisme, dan sebagainya.²³ Salah satu bentuk kajian sejarah intelektual adalah kajian mengenai ide-ide atau

²² Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 181.

²³ Lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 256.

gagasan dalam media massa. Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Majalah *Daulat Ra'jat*.

Melalui Majalah *Daulat Ra'jat*, akan ditelusik alam pemikiran dari Hatta, Sutan Sjahrir dan Soedjadi berupa ide atau gagasan tentang keindonesiaan menurut pandangan mereka. Selain itu, kajian ini termasuk pada kajian sejarah pers. Fokus terhadap sejarah intelektual dalam Majalah *Daulat Ra'jat* adalah pada analisis konten isi, yakni, rubrik berita, opini, dan artikel di dalamnya. Analisis konten isi inilah diharapkan terdapatnya informasi mengenai ide-ide atau gagasan tentang keindonesiaan dari para intelektual Indonesia dalam Majalah *Daulat Ra'jat*. Gagasan keindonesiaan yang dijelaskan dalam Majalah *Daulat Ra'jat* adalah gagasan persatuan dalam konteks sejarah. Semua negara jajahan Belanda harus bersatu membentuk suatu negara dengan nama Indonesia. Untuk mencapai tujuan bersama yaitu Indonesia merdeka, rakyat Indonesia harus berjuang dan menggunakan asas kedaulatan rakyat.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁴

Tahap pertama penelitian adalah heuristik, yaitu mengumpulkan data. Penelitian ini tentang sejarah gagasan keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat*, maka data-data utama yang dipakai adalah rubrik berita, opini, dan artikel

²⁴ Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.32.

yang ada dalam Majalah *Daulat Ra'jat* (1931-1934). Majalah yang akan dijadikan sumber utama penelitian ini adalah reproduksi atas prakarsa H. A. Notosoetardjo, terbitan Endang, Jakarta, pada 1977. Rubrik berita yang dirujuk dari majalah ini adalah isu keindonesiaan yang dilihat melalui rencana program dari *Daulat Ra'jat*, sedangkan untuk artikel dan opini yang dirujuk adalah isu keindonesiaan yang dilihat dari segi politik, sosial, dan ekonomi. Sementara pengumpulan data tertulis pendukung penelitian ini dilakukan dengan cara studi perpustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas dan perpustakaan Universitas Gadjah Mada yang dikunjungi melalui situs internet. Berdasarkan penelusuran di berbagai pustaka tersebut, didapatkan buku tentang masa pergerakan di Indonesia tahun 1930-an, buku mengenai pemahaman keindonesiaan, dan kopian dari Majalah *Daulat Ra'jat* (1931-1934). Kopian Majalah *Daulat Ra'jat* ini didapatkan dari perpustakaan Universitas Gadjah Mada melalui situs internet.

Tahap kedua penelitian ini adalah kritik. Ada dua bentuk kritik sumber, *pertama*, kritik intern untuk melihat kebenaran sumber, *kedua*, kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern yang dilakukan pada tahap ini ialah dengan melihat bentuk fisik dari kopian Majalah *Daulat Ra'jat* yang telah didapat. Dalam reproduksi Majalah *Daulat Ra'jat*, terdapat kata sambutan dari Hatta, lengkap dengan tanda tangannya. Pada halaman lain juga terdapat surat permohonan dari H.A. Notosoetardjo sebagai prakarsa dari reproduksi Majalah *Daulat Ra'jat* yang ditujukan kepada Hatta.

Selanjutnya, untuk membuktikan Majalah *Daulat Ra'jat* yang didapat merupakan sumber yang asli, maka dilakukan pengecekan terhadap tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya. Majalah *Daulat Ra'jat* hadir pada tahun 1931, dimana tulisan yang dipakai pada saat itu masih menggunakan ejaan lama, dan majalah yang didapat juga menggunakan ejaan lama. Ciri fisik yang terdapat dalam reproduksi Majalah *Daulat Ra'jat* tersebut bisa menjadi bukti otentik dan kredibel dari keberadaan majalah tersebut. Sedangkan kritik ektern dilakukan dengan melihat karangan yang memuat keterangan mengenai reproduksi dari Majalah *Daulat Ra'jat*. Tidak ditemukan satupun karangan yang bisa menjelaskan kebenaran adanya reproduksi dari Majalah *Daulat Ra'jat* yang dilakukan oleh penerbit Endang. Namun terdapat satu karangan yang menjelaskan adanya reprint Majalah *Daulat Ra'jat* dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta pada tahun 2002, keterangan tersebut ditulis oleh Ignatius Haryanto.

Tahap ketiga dari penelitian ini adalah interpretasi. Tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data atau sumber. Pada tahap ini didapatkan pemahaman mengenai ide-ide keindonesiaan. Ide-ide keindonesiaan menjadi kuat pada 1930-an, periode ini merupakan awal dari gerakan yang lebih radikal.

Tahap keempat penelitian adalah historiografi, yaitu tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini dilakukan penulisan tentang ide-ide keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Ide-ide Keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat* (1931-1934)” terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Bab pertama berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan. Bagian kedua berisi mengenai latar sosio-historis atas lahirnya ide-ide keindonesiaan. Bab ini menjelaskan gambaran kondisi pergerakan Indonesia pada 1930-an. Bab ini bertujuan menjelaskan pengaruh politik kolonial yang berdampak pada kemunculan pergerakan yang lebih radikal di Indonesia, sehingga melahirkan Majalah *Daulat Ra'jat* sebagai salah satu media massa yang memberi dasar pada perjuangan menegakkan identitas “Indonesia”. Bagian ketiga membahas mengenai ide-ide keindonesiaan dalam Majalah *Daulat Ra'jat*. Penjelasan dalam bab ini meliputi penerbitan Majalah *Daulat Ra'jat*, dan ide-ide keindonesiaan yang terkandung dalam majalah tersebut. Ide-ide keindonesiaan yang diusung dalam Majalah *Daulat Ra'jat* meliputi keindonesiaan gaya Barat dengan memperjuangkan persatuan dalam bidang politik, ekonomi, dan pergaulan sosial yang memakai asas kedaulatan rakyat. Bagian keempat membahas mengenai profil penulis Majalah *Daulat Ra'jat* dalam menyuarakan ide-ide keindonesiaan. Bagian kelima merupakan bab kesimpulan. Bab ini akan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang peran Majalah *Daulat Ra'jat* dalam memberi dasar pada perjuangan menegakkan identitas “Indonesia”.